

**PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DALAM BUKU IHYA
ULUMUDDIN (STUDI LITERATURE)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAMADHANA

NIM. 160210104

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**STUDI LITERATURE PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI TENTANG
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DALAM BUKU IHYA
ULUMUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Ramadhana
NIM. 160210104

Mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

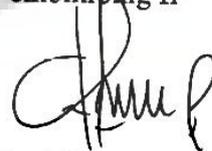
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Loeziana Uce, M.Ag
NIP. 196304281999032001

Pembimbing II



Rani Puspa Juwita M.Pd
NIP 199006182019032016

**PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK USIA DINI DALAM BUKU IHYA
ULUMUDDIN (STUDI LITERATURE)**

SKRIPSI

Telah di uji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 29 Januari 2021
15 Jumadil Akhir 1442 H

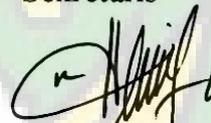
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Loeziana Uce, S.Ag, M.A
NIP. 19630428199032001

Sekretaris



Rameilia Poetri, S.Pd

Penguji I



Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP. 199006182019032016

Penguji II



Dewi Fitriani, M.Ed
NIDN. 2006107803

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Rizki Mulya Razali, S. H., M. Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramadhana
NIM : 160210104
Fakultas/Prodi : Tarbiah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Januari 2020
Yang Menyatakan,



Ramadhana
Ramadhana

ABSTRAK

Nama : Ramadhana
NIM : 160210104
Fakultas/Prodi : Tarbiah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin.
Tanggal Sidang : 29 Januari 2021
Tebal Skripsi : 69 Halaman.
Pembimbing I : Dr. Loeziana Uce, M.Ag
Pembimbing II : Rani Puspa Juwita, M.Pd
Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini, Perspektif Imam Al-Ghazali

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang bersifat pembentuk karakter, yang tujuannya adalah untuk membentuk akhlak yang karimah. Realita yang terjadi pada saat ini ialah bangsa indonesia tengah dihadapkan dengan masalah krisis akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika tidak dipedulikan tanpa adanya solusi untuk memperbaiki, maka akan menghancurkan masa depan bangsa indonesia Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, dan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi *literature*, sumber data dalam penelitian ini, data primer adalah buku Ihya Ulumuddin, dan data sekunder buku Abuddin Nata “ Akhlak Tasawuf”, Buku Dedi Mahyudi, “Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajaran”. Pengumpulan data yang digunakan melalui buku Ihya Ulumuddin kemudian data ini dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa untuk membentuk akhlak anak, orang tua dan guru harus mendekati diri anak kepada Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa metode untuk mendidik akhlak anak, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode cerita, metode hadiah/hukuman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “**Studi Literature Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin**”. Shalawat beriringkan salam kita sanjungkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tugas akhir ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan selesainya tugas akhir ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
2. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah M.A, selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh dosen dan staf program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

3. Ibu Dr. Loeziana Uce, M.Ag , selaku dosen Pembimbing I, dan Ibu Rani Puspa Juwita M.Pd selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, nesehat, dan arahan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Rani Puspa Juwita M.Pd, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada tugas akhir ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 29 Januari 2020
Penulis,

Ramadhana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Konsep Akhlak	9
1. Pengertian Akhlak	9
2. Pembentukan Akhlak.....	13
3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	14
4. Metode Pembinaan Akhlak	19
5. Konsep Akhlak Menurut Beberapa Tokoh.....	25
B. Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali	26
C. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	30
D. Biografi Imam Al-Ghazali.....	33
BAB III: METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Instrumen Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	49
A. Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Buku Ihya Ulumuddin	
B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Di Buku Ihya Ulumuddin	
BAB V : PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian
- Lampiran 3 : Referensi Buku.
- Lampiran 4 : Foto Dokumen Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, yang berpedoman kepada Al-quran, hadist dan sunnah rasulullah. Pendidikan Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap agama lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik agar menghasilkan kepribadian yang Islami yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Pendidikan Islam terdapat pembagiannya yaitu, Aqidah, akhlak, ibadah. Aqidah adalah fondasi awal dalam pendidikan islam, untuk penanaman spiritual (pendidikan agama dan moral). Akhlak adalah sifat yang ternanam dalam jiwa manusia yang menjadi kepribadian, sifat baik maupun sifat tercela. Ibadah ialah perilaku manusia untuk taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Contoh ibadah adalah, shalat, puasa, zakat, dan masih banyak ibadah yang lain.

Pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan islam. Sebab, pendidikan akhlak merupakan tujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna yang menjadi point penting dalam pendidikan islam. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dikatakan sempurna agamanya apabila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak dalam

Islam Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan akhlak dengan pendidikan adalah pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia. Dalam pendidikan bukan hanya mencari ilmu atau pengetahuan tetapi dalam pendidikan juga diharapkan agar membentuk pribadi yang lebih baik. Pendidikan akhlak mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Akhlak ditanamkan sejak usia dini, agar anak-anak mampu membetengi diri dari penyimpangan akhlak.

Berdasarkan hadist :

« إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Ahmad).¹

Berdasarkan hadist diatas dapat disimpulkan, bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi anak untuk membentuk karakteristik atau akhlak mulia pada anak, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka dari itu pentingnya penanaman akhlak diberikan kepada anak sedini mungkin.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di komplek perumahan kuta alam, peneliti menemukan permasalahan mengenai akhlak anak dimana menurut pernyataan yang peneliti terima dari ibu-ibu di komplek perumahan tersebut -----

¹ Nur Rokhim, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*, (Surakarta : 2009) Hlm. 32

bahwa, kebiasaan-kebiasaan yang dulu pernah ada, sekarang sudah hilang sedikit demi sedikit, seperti bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, membungkuk kan badan ketika melewati orang yang lebih tua, memberi salam ketika masuk rumah.

Realita yang terjadi pada saat ini ialah bangsa indonesia tengah dihadapkan dengan masalah krisis akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika tidak dipedulikan tanpa adanya solusi untuk memperbaiki, maka akan menghancurkan masa depan bangsa indonesia. Pada saat ini memang telah terjadi krisis akhlak yang sangat mengkhawatirkan dengan melibatkan harapan bangsa dan agama yaitu anak-anak atau. Salah satunya pernyataan Kominfo yang menyatakan konten di Tik Tok banyak yang tidak layak untuk anak, apalagi anak usia antara 5-10 tahun. Anak-anak usia tersebut rentan sekali tercemar dengan beragam pengaruh negatif, yang tentu bisa timbul dari tontonan serta kegiatan mereka pada aplikasi Tik Tok.²

Semua masalah tersebut dapat dikatakan terjadi akibat kurang kuatnya fondasi untuk membentuk akhlak karimah, dari pengamatan peneliti, selama ini para orang tua umumnya lebih mengutamakan pengembangan intelektual dan mengesampingkan nilai-nilai moral dan akhlak. Namun di zaman yang semakin maju, bangsa Indonesia tidak hanya memerlukan pendidikan intelektual, ataupun ilmu yang bersifat pengetahuan saja, melainkan harus ditanamkan pendidikan akhlak. Serta adanya metode dalam pembentukkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

² Sufri Yuliardi, Aplikasi Tiktok Dan 5 Bahaya Yang Mengancam, (Jakarta : 2018).
<https://www.wartaekonomi.co.id/read186408/aplikasi-tik-tok-dan-5-bahaya-yang-mengancam>.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak sampai ia menjadi seorang mukallaf.³ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak sejak dini itu sangat penting, karena anak usia dini sangat mudah meniru apa saja yang di lihatnya. Sehingga anak usia dini harus ditanamkan akhlak yang baik sejak usia dini.

Menurut penelitian terdahulu oleh Salisur Rizal Habibi “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad” , dijelaskan bahwa adab peserta didik dalam menuntut ilmu, pendidik sebagai pembimbing rohani dan akhlak anak. Menurut penelitian terdahulu selanjutnya penelitian Najamuddin Hasibuan “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, membahas tentang bagaimana metode pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali. Dengan dukungan kajian-kajian yang relevan penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan Akhlak menurut perspektif Imam Al-Ghazali. Berkaitan dengan hal tersebut Dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam buku Ihya Ulumuddin.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

³ Raharjo, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka, 1999) Hlm. 63.

1. Bagaimanakah Perspektif Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin ?
2. Bagaimanakah Metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dibahas dalam buku Ihya Ulumuddin ?

3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Ihya Ulumuddin.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumuddin.

4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoristis

Diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai pendidikan akhlak. Mengingat pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditujukan kepada pihak yang terkait yaitu :

a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan akhlak anak, dan dapat mengaplikasikannya.

b. Manfaat Bagi Guru

Dapat memperoleh ilmu tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali Dalam buku Ihya Ulumuddin dan menambah wawasan dan pengetahuan.

c. Manfaat Bagi Orang Tua

Dapat menambah pemahaman orang tua dalam pendidikan akhlak yang benar dalam islam. Serta mendapat banyak ilmu dan mendapatkan banyak referensi untuk mendidik akhlak anak usia dini. Membantu orang tua dalam metode mendidik akhlak anak.

5. Definisi Operasional

1. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu Tarbiyah dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.⁴

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan

⁴ Kunaryo Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers, 1996) Hlm. 20.

selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung amat pesat.⁵

3. Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup Hurgens. Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.⁶ Imam al-ghazali memiliki karya-karya yang cukup banyak antara lain yaitu :

- a) Al Ma'arif Aqliyah (Pengetahuan Yang Rasional).

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) Hlm. 20.

⁶ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Pekanbaru : Universitas Islam Riau, 2016) Vol. 1, No. 1, Hal 51.

- b) Misykat Al-Anwar (Buku Ini Membahas Tentang Akhlak Dan Tasawuf).
- c) Minhaj Al-Abidin(Jalan Mengabdikan Diri Kepada Tuhan).
- d) Ayyuha Al-Walad.
- e) Mizan Al-Amal.
- f) Mahakk Al-Nazhar.⁷

4. Kitab Ihya Ulumuddin

Dalam kitab Ihya Ulumiddin banyak dibahas tentang konsep pesan-pesan akhlak, akhlak tersebut membicarakan akhlak mulia yang dan akhlak tercela. Dalam Islam akhlak mulia merupakan akhlak yang harus dipelihara dalam diri manusia dan akhlak tercela merupakan akhlak yang harus dihindari. Berbicara mengenai akhlak banyak para ulama memberikan pemahaman yang berkaitan dengan akhlak. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin, maka pesan-pesan akhlak dalam buku Ihya" Ulumiddin memiliki pesan-pesan yang cukup luas sampai beberapa jilid buku dalam karangannya. Dalam buku Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa : "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

⁷ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam (Pengantar Ke Gerbang Pemikiran)*, (Bandung : Nuansa, 2004), Hlm. 135.

BAB II

KAJIAN TEORISTIS

A. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.¹

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah SWT. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah SWT, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

¹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2015) Vol. 1, No. 4, Hlm. 74.

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar.² Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.³

Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlak sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara perindividu maupun secara kelompok. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri kepada-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS al-An'am/6: 162 yang artinya :

² Syarifah Habibah, *Akhlak, ...* Hlm. 80.

³ Nurhayati, *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, (Banda Aceh : 2014) Volume 4, Nomor 2.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : ”Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁴

Jelaslah bahwa ibadah yang kita laksanakan, apakah ibadah khusus ataukah ibadah umum merupakan sarana melatih jiwa dan pembentukan akhlak. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak alkarimah. Oleh karena itu, faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan islam dinilai sebagai kunci utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan islam berfungsi untuk menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.⁵ Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga di artikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu daridirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁶

Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan manusia

⁴ Nur Rokhim, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*, (Surakarta : 2009) Hlm. 34

⁵ Munirah, *Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Auladuna, 2017), Vol. 4 No. 2, Hlm. 42.

⁶ Dedi Mahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2017) Hlm. 2.

dengan Allah SWT. Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah SAW sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang artinya:



“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung “. ⁷

Dalam ayat diatas, Allah SWT. menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. mempunyai akhlak yang agung dan sangat mulia. Hal ini merupakan syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik merupakan tauladan bagi peserta didiknya. Maka dari itu, seseorang tidak memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan mengamalkna dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam adalah berani dalam kebaikan, berkata benar serta dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Adil dalam segala hal tanpa

⁷ Mohammad Nur Fuad, *Studi Surah Al-Qalam Tentang Sistematika Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaily*, (Surabaya : 2018), Hlm. 28.

membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan. Bijaksana dalam mengambil keputusan. Pemurah, baik dalam hal memberikan rezeki baik ketika lapang maupun sempit. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah. Segera bertobat kepada Allah ketika berdosa. Jujur dan amanah, Tidak mengeluh dalam menghadapi masalah hidup. Penuh kasih sayang, Lapang hati dan tidak balas dendam, Malu melakukan perbuatan tercela. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah SWT.⁸

Menurut teori diatas penulis dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan akhlak terpuji dapat teranam dalam jiwa seseorang yaitu dapat melakukan hal-hal positif yang di anjuran dalam islam, seperti berkata baik, tidak dendam, berjiwa sosial tinggi, rela berkorban untuk kepentingan. Karena dengan mebiasakan hal-hal yang baik maka akhlak akan berubah menjadi baik.

2. Pembentukan Akhlak Anak

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah pembawaan manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan

⁸ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan...*, Hlm. 45.

sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.⁹

Sedangkan pendapat lain mengatakan hal yang berbeda tentang pembentukan akhlak, yaitu bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila marah, daya syahwat dan daya keadilan, berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak itu adalah pembawaan sejak lahir, atau bisa disebut insting, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya. Selanjutnya akhlak dapat dibentuk dengan pengaruh pendidikan, pembiasaan dan latihan, yaitu tujuan pendidikan untuk mengubah akhlak anak menjadi lebih baik (akhlak mulia).

3. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Anak bukanlah *miniature* orang dewasa. Anak kecil adalah makhluk Allah SAW yang khas dan unik. Oleh karena itu, cara yang paling efektif untuk mengajari anak kecil adalah kita harus dapat memasuki dunia mereka. Dunia anak

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Rajawali Pers : 2010) Hlm. 154.

kecil adalah dunia bermain, akan tetapi membina akhlaknya bukanlah pekerjaan main-main. Jika sejak masa kanak-kanaknya, seseorang tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat pasrah meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaanke biasaane dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak.¹⁰ Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah :

¹⁰ Dea Insani Dermawanti, *Pendidikan Akhlak Melalui Metode Belajar Sambil Bermain Di Tk. Islam Ar-Rizqy Bekasi*, (Jakarta : 2003), Hlm. 25.

1) Naluri

Naluri adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.¹¹ Dengan kata lain, naluri adalah naluri atau perasaan manusia yang alami, seperti ketika lapar manusia akan makan, ketika sakit maka akan minum obat, naluri ketuhanan.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah

¹¹ Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), Hlm. 59.

seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.¹²

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia

¹² Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), Hlm. 35.

untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.¹³

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang: lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

¹³ Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), Hlm. 59.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus dalam sebagai berikut : Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.¹⁴

5. Metode Pembinaan akhlak anak

Strategi pembinaan akhlak ini meliputi metode-motede dan pendekatan-pendekatan. Adapun metodenya antara lain :

a. Metode *Hiwar*/Dialog

Metode *Hiwar*/dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan itu antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode *Hiwar*/dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dalam Metode *Hiwar*/dialog

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), Hlm. 269.

ini penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya.¹⁵

Rasulullah SAW menggunakan metode dialog dalam mendidik/mengajar sahabatnya. Dialog ada yang diawali dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi dan adapula yang diawali dengan pertanyaan Rasulullah kepada sahabat. Metode dialog ini baik digunakan dalam pembelajaran karena beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya, Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan, Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai kebenaran sesuatu, Pertanyaan dapat menarik perhatian anak, Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat, Pertanyaan dapat memusatkan perhatian siswa, Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah SWT beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan

¹⁵ Nidawati, *Strategi Dan Arah Pembinaan Akhlak Anak Di Jenjang Pendidikan Dasar*, (Banda Aceh : 2018) Hlm. 109.

yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.¹⁶ Sedangkan pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru dalam upaya mendidik akhlak anak usia dini di jelaskan sebagai berikut :

1) Pendekatan Teladan

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Muhammad bin Muhammad Al-Hamid mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk¹⁷

¹⁶ Nidawati, *Strategi Dan...*, Hlm. 110.

¹⁷ Nidawati, *Strategi Dan...*, Hlm. 112.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah SWT mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad SAW adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Keteladanan Muhammad SAW. yang sempurna menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkain tentang perlunya melakukan pembiasaa-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaanyang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.¹⁸

Rasulullah SAW pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang saHma. Akibatnya beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seiringnya

¹⁸ Nidawati, *Strategi Dan...*, Hlm. 113.

pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.

3) Pendekatan *Mau'izhah*/nasehat

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *Wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi pendekatan nasehat, diantaranya adalah nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “Amar Ma'ruf Nahi Mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain.¹⁹

4) Pendekatan Perhatian

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut. Pendekatan perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di

¹⁹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.²⁰

Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya pendekatan perhatian yang diberikan orang tua atau pendidik yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Rasa diperhatikan dan memiliki satu sama lainnya.
- b) Membuat anak lebih disiplin, karena orang tua akan lebih memperhatikan pengaturan waktu belajar dan bermain bagi sang anak.
- c) Pendekatan ini dilakukan secara terus menerus yakni; Pendekatan *Ta'widiyah*/pembiasaan, Pendekatan *Mau'izhah*/nasehat dan Pendekatan Perhatian.²¹

5) Pendekatan *Tsawab*/ganjaran

Pengertian *Tsawab*/ganjaran adalah hadiah atau hukuman. Pendekatan ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.²²

²⁰ M. Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123-125.

²¹ Nidawati, *Strategi Dan Arah Pembinaan Akhlak Anak Di Jenjang Pendidikan Dasar*, Hlm. 114.

Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Selain memberikan hukuman kepada anak, ada pendekatan lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.²³

2. Konsep Akhlak Menurut Beberapa Tokoh

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan mengenai konsep akhlak yang pertama Menurut Al-Farabi sebagai Mu'allim al-Thsāni, mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa di mana seseorang melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji yang menunjukkan akhlak baik, sedangkan sebaliknya, apabila mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, maka menunjukkan akhlak buruk. Maka dari itu, setiap perbuatan-perbuatan tersebut sangat memungkinkan cerminan akhlaknya. Namun demikian ia selalu menekankan pentingnya akan perbuatan baik yang mempunyai balasan kebahagiaan.²⁴

²³ Nidawati, *Strategi Dan...*, Hlm. 115.

²⁴ Syafa' Atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Gontor : Universitas Darussalam, 2017) Vol. 1, No. 1, Hlm. 54.

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang melakukan perbuatan baik disebut akhlak terpuji. Sedangkan apabila mengerjakan perbuatan tidak baik itu akhlak yang tercela.

Ibnu Miskawaih berpendapat dalam pendidikan akhlak, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian, dididik secara bertahap.²⁵

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan akhlak diaplikasikan melalui cara yang alami yang berupa menemukan bagian jiwa terlebih dahulu dan kemudian memperbaharunya.

B. Konsep Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Sebagai tokoh muslim Imam Al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengeritik ajaran akhlaknya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kemiripan dalam konsep akhlaknya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Misal saja, pandangan Imam Al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori

²⁵ Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, (Makassar : Uin Alauddin Makassar, 2017), Hlm. 41.

harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (*wasth*) bagi pokok-pokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles.²⁶

Tidak benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlak, terutama yang tertuang didalam *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia men jalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelum- nya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata. Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh Imam al-Ghazali memiliki ciri religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajemukan karena be- ragamnya sumber yang dikaji oleh Imam Al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan dikaji oleh Al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan didalamnya konsepsi akhlaknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu *Mu’jam Lisan Al- Arab* menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud

²⁶ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam...*, Hlm. 70.

adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.²⁷

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.²⁸

Penjelasan berikut akandi fokuskan pada akhlak, pembagian akhlak dan metode pendidikan akhlak. Dengan terlebih dulu mengetahui latar belakang sosial-kultural dan keagamaan Al-Ghazali sehingga akan lebih mudah melacak keterkaitan latar belakang dengan sikap dan pemikirannya.

²⁷ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, (Gontor : Universitas Darussalam, 2015), Vol. 10. No. 2, Hlm. 368.

²⁸ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak...*, Hlm. 362.

Keterkaitan Latar Belakang Sosio-Kultural Keagamaan dengan Pemikiran Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali hidup pada abad ke-5 Hijriyah atau abadd ke-10 Masehi, ini berarti beliau hidup pada masa Daulah Abbasiyah, bentangan masa yang menurut Montgomery Watt disebut masa kemunduran Abbasiyah Lemahnya kekhalifahan, serangan dari ancaman teror kelompok Bathiniyah (sekte Syi'ah ekstrim) ini menimbulkan perang saudara dalam negeri, hingga al-Ghazali mengarang buku *Fadhaih al-Bathiniyah* wa *Fadhail al-Mustazhiriyah*(tercelanya aliran batiniyah dan terpujinya Mustazhiri). Selain itu ada faktor serangan serangan dari dinasti Syi'ah Buwaihiyah dan Fatimiyyah. Kaum Syiah Makkah serta membawa lari *Hajar Aswad*.²⁹

Pada masa Imam Al-Ghazali, dunia Islam telah menjadi sasaran bagi berbagai pengaruh budaya, yaitu kebudayaan Yunani pra- Islam dengan model pemikiran mistik Kristiani, *Neo Platonisme* muncul pada abad ke-3 M dan berpengaruh besar terhadap pemikiran Islam. Demikian juga dalam bidang sufisme, pengaruh filsafat Persia dan filsafat India. Pengaruh terbesar adalah pada kepercayaan-kepercayaan Syi'ah ekstrim menyangkut hak ketuhanan untuk memerintah dan *hulul-nya* Tuhan kedalam tubuh Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan dengan wawasan luas. Ratusan karangannya menunjukkan kecendekiaannya. Namun akhirnya, Imam Al-Ghazali memilih sufi sebagai jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Dengan sufisme pula ia memakai sebagai pisau analisis dalam membedah berbagai permasalahan

²⁹ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), Hlm. 72.

yang ada. Imam Al-Ghazali dipandang sebagai figur yang pemersatu kaum sufi dan fuqoha. Hal ini terlihat secara jelas dalam karya besarnya *Ihya'Ulum al-Diinyang* menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah pemisahan antara syariat dan hakekat. Tasawuf Imam Al-Ghazali, menurut Osman Bakar adalah keseimbangan anantara dimensi eksoteris dan esoteris.³⁰

C. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada para orang tua. Anak-anak pada saat ini merupakan calon pemimpin pada generasi mendatang, maka sudah seharusnya mereka dididik tidak hanya sebatas pada intelektualnya dan fisik saja, tetapi juga akhlak mereka. Seorang pendidik sudah seharusnya menjaga segala ucapan dan tingkah laku mereka di depan anak-anak, karena apapun yang pendidik ucapkan dan lakukan akan berdampak pada anak didik nantinya.³¹

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk anak didik sebagai langkah untuk pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut: Pertama Menjaga ucapan dan perbuatan, karena anak pada usia dini hanya bisa meniru apa yang ada di sekelilingnya, maka pendidik haruslah bisa memberikan teladan yang baik. Kedua Membiasakan melakukan hal-hal yang baik agar anak pun menjadi terbiasa

³⁰ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang, 2011) Hlm. 73.

³¹ Dea Insani Dermawanti, *Pendidikan Akhlak Melalui Metode Belajar Sambil Bermain Di Tk. Islam Ar-Rizqy Bekasi*, (Jakarta : 2003), Hlm. 33.

melakukannya. Ketiga Melatih anak untuk mengerjakan segala sesuatu dengan baik, misalnya makan dengan baik, berbicara dengan baik dan sebagainya.

Pendidikan akhlak akan belangsung dengan sia-sia, manakala nilai nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan karakter atau akhlak lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas atau tertanam dalam jiwa sang anak. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, yaitu:

Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Menghargai prestasi, Bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Perduli lingkungan, Perduli social, Tanggung jawab.³²

Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Metode –metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini diantaranya bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara untuk pembinaan akhlak dalam islam yaitu :

a. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung adalah mempergunakan petunjuk terutama nasihat dengan menyebutkan manfaat dan bahaya suatu perbuatan di mana

³² Dea Insani Dermawanti, *Pendidikan Akhlak...*, Hlm. 34.

dijelaskan pada anak-anak hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya kearah budi pekerti yang mulia, serta menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini seringkali digunakan sajak-sajak dan syair-syair karena mempunyai ibarat yang indah, pengaruh yang besar dan dalam kepada jiwa anak.

b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Pendidikan akhlak secara tidak langsung adalah dengan jalan memberikan contoh-contoh akhlak yang mulia seperti berkata benar, berani, ikhlas, adil dalam berbagi, jujur dalam bekerja, dan lain sebagainya.

c. Memanfaatkan kecenderungan dan pembawaan anak

Anak-anak pada umumnya memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar para pendidik dapat berakhlak dengan akhlak mulia, dan menghindari setiap perbuatan tercela. Sifat meniru itu mempunyai pengaruh besar, bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam akhlak. Meniru merupakan faktor penting dalam periode pertama pembentukan pembiasaan. Jadi pembentukan tingkah laku yang baik pada anak ditanamkan sejak kecil. Karena itu kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan kebiasaan baik kepada anak didiknya dalam rangka pembentukan akhlakul karimah.³³

³³ Dea Insani Dermawanti, *Pendidikan Akhlak...*, Hlm. 19-20.

D. Biografi Imam Al-Ghazali.

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Imam Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).³⁴ Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran agama Islam) dan zain ad-din (perhiasan agama). Imam Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H/1085 M. Ayah al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol.

Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah Imam Al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdian yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika Imam Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat

³⁴ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 155.

kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, “Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.” Di masa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya seperjalanannya dihadap sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa.

Para pembegal tersebut merebut tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman .

Imam Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelari Hujjatul Islam karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali sangat

mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.³⁵

Ayah muhammad Imam Al-Ghazali dan Ahmad Al-Ghazali ada mewasiatkan sedikit harta kepada sahabatnya itu untuk membiayai kehidupan kedua orang anaknya itu. Mereka pertama kali belajar membaca dan menulis daripada sahabat ayah mereka itu. Tetapi setelah beberapa waktu berlalu, harta tersebut habis dan pada suatu hari, shabat ayah mereka itu menyarankan kepada mereka (Muhammad Al-Ghazali Dan Ahmad Al-Ghazali) supaya pergi ke thus dan belajar di madrasah.³⁶

Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup mencari pengetahuan serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan, sebelum beliau rihlah ilmiah, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti Al-Junaid dan Abu Yazid Al-Busthami. Imam Al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun . beliau telah mengunjungi tempat-tempat suci yang telah tersebar di daerah islam yang luas

³⁵ Ahmad Zaini “*Jurnal Akhlak...*, Hlm. 152.

³⁶ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazal*, (Yogyakarta :Deeppublish, 2017) Hlm. 14.

seperti Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Beliau terkenal sebagai ahli filsafat islam yang telah mengharumkan nama ulama di eropa melalui hasil karya nya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi beliau telah di didik dengan akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali belajar fiqh kepada seorang alim yang bernama Al-Syaikh Ahmad Bin Muhammad Al-Radhakani. Beliau juga telah mempelajari ilmu nahwu dan ilmu hisab, serta telah berhasil menghafal al-quran. Beliau lebuah menggemari ilmu-ilmu yang zahir seperti ilmu fiqh.

Kemudian pada tahun 465 hijrah, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali telah pergi ke jurjan (kota yang terletak lebih kurang 160 kilometer dari Thus) dan telah belajar daripada seorang guru yang bernama Al-Syaikh Abu Nasr Ismail Bin Masadah Al-Ismail. Ketika belajar di jurjan beliau seorang murid yang sangat rajin. Setelah beliau kembali ke Thus pada tahun 473 hijrah, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali pergi lagi ke Al-Madrasah An-Nazamiyyah di Kota Naisyabur dan telah berguru dengan seorang Syaikh yang sangat terkenal diwaktu itu, bernama Al-Syaikh Diyauddin Abu Al-Naalii Abdul Malik Ibn Abdullah Al-Juwaini.

Ilmu-ilmu yang di dapat Al-ghazali dari pada gurunya Al-juwaini benar-benar dikuasai Al-Ghazali, disini beliau mendapatkan ilmu fiqh, ilmu debat, ilmu mantik, filsafat dan ilmu kalam. Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang penuntut ilmu yang sangat pintar dan di sayangi oleh gurunya Al-Syaikh Diyauddin Abu Al-Naalii Abdul Malik, pernah gurunya ini memuji Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan mengatakan Imam Al-Ghazali seumpama lautan yang tidak bertepi. Ini menandakan betapa dalam dan luas nya ilmu yang di miliki Imam Al-Ghazali.

Di Al-Madrasah An-Nizamiyyah Di Kota Naisybur, tanda-tanda ketajaman otak Imam Al-Ghazali yang luar biasa itu telah mulai kelihatan. Dipusat pengajian tinggi ini, dia telah belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Imam Al-Ghazali juga belajar ilmu tasawuf kepada syaikh Abu Ali Al-Fadl Ibn Muhammad Al-Farmadhi Al-Thusi, seorang alim dan faqih, yang lebih terkenal di hari tuanya sebagai seorang guru sufi. Dibawah bimbingan gurunya ini, Imam Al-Ghazali telah mengamalkan beberapa latihan rohani, tetapi ia tidak sempat mencapai tahap kesempurnaan, karena gurunya telah meninggal dunia pada tahun 477 H/1085 M.

37

Imam Al-Ghazali juga bertemu dan belajar dengan beberapa orang guru sufi lainnya, dan salah seorang daripada mereka ialah Al-Syaukh Abu Bakr Yusuf Al-Nassaj Al-Thusi. Dan ditangan guru sufi inilah, Imam Al-Ghazali telah menerima beberapa pembukaan rohani tambahan, yang tidak sempat diterimanya semasa dia berguru dengan Al-Syaikh Abu Ali Al-Fadl Ibn Muhammad Al-Farmadhi. Sebenarnya , Imam Al-Ghazali telah bertemu dahulu dengan Al-Syaikh Abu Bakr Yusuf Al-Nassaj Al-Thusi sebelum bertemu dengan Al-Syaikh Abu Ali Al-Fadl Ibn Muhammad Al-Farmadhi meninggal dunia, Imam Al-Ghazali bertemu lagi dengan al-syaikh Abu Bakr Yusuf Al-Nassaj Al-Tusi untuk menerima ajaran-ajaran tambahan di dalam ilmu tasawuf. Beberapa waktu setelah al-syaikh Diyauddin Abu Al-Naalii Abdul Malik meninggal dunia pada tahun 478 hijrah , Imam Al-Ghazali dijemput kesebuah tempat bernama Al-Muaskar untuk bertemu dengan Nizam Al-Mulk.

³⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Hlm. 78

Nizam Al-Mulk telah banyak mendengar tentang keluasan dan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Al-Imam Ghazali. Oleh karena itu Imam Al-Ghazali telah dikenal sebagai seorang alim yang besar. Imam Al-Ghazali telah tinggal di Al-Muaskar selama lebih kurang enam tahun. Imam Al-Ghazali juga memiliki banyak murid salah satunya bernama Al-Qadhi Abu Nasr Ahmad Bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Khamqori. Pada tahun 484 hijrah, Nizam Al-Mulk melantik Al-Imam Ghazali ke jabatan guru besar di Madrasah An-Nizamiyyah di Baghdad. Ini adalah pencapaian yang sangat hebat, karena dalam usia baru tiga puluh empat tahun, Imam Al-Ghazali telah diberikan gelaran Syaikh Al-Islam, yakni paling tinggi pangkat dari segi akademik dan keagamaan yang resmi. Imam Al-Ghazali telah menjalankan tugas barunya ini dengan baik. Dia telah menarik perhatian banyak para pelajar, yang dekat maupun yang jauh. Imam Al-Ghazali telah menjadi sangat terkenal di waktu itu, sebagai seorang alim yang sangat fasih memberikan materi-materi dan menjelaskan-jelaskan pelajaran, dan sangat pandai berdebat dengan hujab-hujan yang jitu, serta sangat luas dan dalam ilmunya.³⁸

Imam Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Baghdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya dan sampai akhirnya hayatnya, Imam Al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang. Dijelaskan dalam

³⁸ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991) Hlm. 67.

pengantar buku karya Imam Al-Ghazali yang berjudul Mukhtashar Ihya Ulumuddin bahwa As-Subki di dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul seluruh karyanya.

Menurut Ahmad Daudy bahwa penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul Muallafat Imam Al-Ghazali. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghazali dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir Al-Quran, ilmu kalam, ushul fikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 47 buah. Di antara judul-judul buku tersebut adalah:

- a. Ihya Ulum ad-Din (membahas ilmu-ilmu agama).
- b. Tahafut Al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- c. Al-Iqtishad fi Al-‘Itiqad (inti ilmu ahli kalam).
- d. Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- e. Jawahir al-Qur’an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- f. Mizan al-‘Amal (tentang falsafah keagamaan).
- g. Al-Maqashid al-Asna fi Ma’ani Asma’illah al-Husna (tentang arti namanama Tuhan).³⁹

Kitab-kitab yang telah ditulis oleh beliau sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari 300 buah . namun yang masih kekal hingga sekarang ini hanyalah lebih kurang 50 buah saja. Kebanyakan dari kitab-kitab karang imam al-ghazali telah ditulis di dalam bahasa arab, dan ada juga yang telah ditulis di dalam bahasa parsi. Di antara kitab-kitab Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang terkenal di indonesia , adalah :

Maqashid al-falasifah, Tahafut al-falasifah, Al-iqtishad fi al-i’tiqad, Al-munqidh min al-dhalal, Maqashid asna fi ma’ani asmau al-husna, Faishalu al-tafriqah bbaina al-islam wa al-zindiqah, Qistash al-mustaqim, Al-mustazhiri, Hujjatu al-haq, Munfashil al-khilaf fi ushulu al-diin, Al-muntahal fi ilm al-diin, Al-madhnum bi al-ghair ahlihi, Mahkun nadha, Ara ‘ilm al-diin, Arba’in fi ushulu

³⁹ Ahmad Zaini, *Jurnal Akhlak...*, Hlm. 153.

al-diin, Iljam al-awan an 'ilm al-kala, Mi'yarul al-'ilm, Al-intishar, Isbat an-nadhar, Al-basith, Al-wasith, Al-wajiz, Al-khulashah al-mukhtashar, Al-mustasyfa fi ilmi al-ushul, Al-mankhul, Syifakh al-alil fi qiyas wa ta'lil, Adzdzariah ila makarim al-syariah, Yaqut al-ta'wil fi tafsir al-tanzil, Jawahir al-quran, Ar-risalah al-ladunniyyah, Al-intishar, Mizan al-amal, Kimiya as-sa'adah, Misykah al-anwar, Ihya ulumuddin, Futuhu al-ulum, Muksyafatu al-qulub, Al-dar al-fakhirat fi kasyfi 'ulum al-akhiirat, Al-ainis fi al-wahdat, Al-qurbat ila Allah azza wa jalla, Akhlak al-abrar wa najat min asrar, Al-mabadi' wa ghayah, Nashihat al-mulk, Tablis al-iblis, Al-ilmu ladunniyyah, Al-risalah al-qudsiyyah, Al-ma'khadz, Al-amali, Al-madhnun bi al-ghair ahlihi, Al-maafij al-quds.⁴⁰

Semasa hidup Imam Al-Ghazali pernah menduduki jabatan penting diantaranya :

a) Asisten Profesor di Universitas An-Nizamiyah Nisabur

Melihat penguasaan Al-Ghazali dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan membuat Rektornya *Imamul Haramain* tidak ragu-ragu dalam mengangkat beliau sebagai asistennya di lingkungan Universitas yang pada saat itu umur Al-Ghazali baru berumur 25 tahun. Kemudian apabila Imamul Haramain berhalangan hadir. Kepada beliau dipercayakan untuk menjabat pimpinan di Universitas sekaligus merangkap sebagai guru besar.

b) Rektor di Universitas An-Nizamiyah

Pada Tahun 478 H / 1085 M terjadilah musibah yang besar dan menyedihkan yaitu meninggalnya *Imamul Haramain* yang pada saat itu baru

⁴⁰ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta :Deepublish, 2017), Hlm. 26-27.

beberapa tahun setelah di panggil dari kota suci Mekkah untuk menjabat sebagai rector di Universitas tersebut. Maka untuk menggantikan beliau secara spontan Perdana Menteri Nizamul Mulk memilih dan melantik Al-Ghazali Hujjatul Islam itu menjabat sebagai Rektor di Universitas Nizamiyah Nisabur, yang pada saat itu Al-Ghazali baru berumur 28 tahun. Disamping mengajar di Universitas Nisabur itu, Al-Ghazali juga aktif memberikan kuliah, dan seminar ke luar daerah, seperti ke Mu'asykar dan Bagdad yang merupakan pusat kebudayaan Islam. Pengajian Al-Ghazali ramai dikunjungi orang dari segenap lapisan masyarakat seperti filosof, pejabat-pejabat kenegaraan, para ilmuwan Islam dan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu dan tidak ketinggalan masyarakat awam.

c) Guru Besar Negara dan Penasehat Agung di Mu'asykar

Satu tahun setelah menjabat Rektor Universitas Nizamiyah Nisabur, Maka pada tahun 479 H / 1086 M beliau di panggil Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk tinggal di kompleks istana di Mu'asykar. Di sekitarnya tinggal para pejabat tinggi Negara, ulama dan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Kemudian Al-Ghazali memenuhi panggilan itu dan beliau dilantik menjadi Penasehat Tinggi Perdana Menteri, serta menjadi penceramah agung di depan para sarjana ilmunan dan pejabat tinggi Negara dari berbagai instansi.

d) Rektor Universitas Nizamiyah Bagdad

Universitas Nizamiyah Bagdad merupakan perguruan tinggi islam yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia sekitar abad ke V *Hijriah*. Perguruan tinggi ini mulai didirikan tahun 457 H dan selesai bangunannya pada tahun 459 H. letaknya di pinggir sungai Dajlah. Pada tahun 484 H / 1090 M Rektornya yang

terakhir ini meletakkan jabatannya, lalu perdana Menteri Nizamul Mulk berusaha mencari penggantinya. Tetapi setelah dipertimbangkan oleh beliau tidak ada pilihan yang lain selain daripada Al-Ghazali. Karena Al-Ghazali telah dikenalnya dari keahlian dan kecakapannya. Akhirnya Perdana Menteri meminta Al-Ghazali berangkat meninggalkan kota Mu'asykar dan semua jabatan yang didudukinya menuju kota Baghdad, yaitu ibu kota Negara. Kemudian pada tahun 485 H / 1091 M Al-Ghazali dilantik pula menjadi Profesor dalam bidang ilmu hukum di lingkungan Universitas tersebut. Kehadiran Al-Ghazali di Universitas itu membawa perubahan besar. Beliau merubah sistem pendidikan dan memasukan Ilmu Akhlak (moral) sebagai mata pelajaran dan mendidik setiap mahasiswanya supaya mengenal etika dan moral didalam semua ilmu yang di pelajari.⁴¹

Pada Tahun 478 H / 1085 M terjadilah musibah yang besar dan menyedihkan yaitu meninggalnya *Imamul Haramain* yang pada saat itu baru beberapa tahun setelah di panggil dari kota suci Mekkah untuk menjabat sebagai rector di Universitas tersebut. Maka untuk menggantikan beliau secara spontan Perdana Mentri Nizamul Mulk memilih dan melantik Al-Ghazali Hujjatul Islam itu menjabat sebagai Rektor di Universitas Nizamiyah Nisabur, yang pada saat itu Al-Ghazali baru berumur 28 tahun.⁴²

⁴¹ Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya, *Filsafat*, (Bandung : CV Insan Mandiri, 2011), hlm. 91-92.

⁴² Al-Ghazali, *Perjuangan Melawan Kesesatan, Terjemahan H. Rus'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963) Hlm. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi *literature*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *literature* atau disebut juga dengan *library research*, merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka atau suatu penelitian dimana objek dari penelitian tersebut dihasilkan dari berbagai informasi seperti buku, jurnal, dan artikel.¹

B. Instrumen penelitian

Dalam buku Lexy J Meleong menyatakan, dalam penelitian terdapat pula instrumen penelitian, yakni kedudukan peneliti adalah sebagai instrument, artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.² Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa instrumen penelitian dalam karya ilmiah ini adalah penulis atau peneliti sendiri, peneliti harus

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 283-284.

² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2011) Hlm. 121.

berwawasan dan berpengetahuan luas dalam meneliti kajian ini, karena berperan sangat penting dalam memperoleh data. Pada penelitian ini, peneliti harus bisa memahami isi buku sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, dan dapat menjadi penemuan atau karya ilmiah yang selanjutnya.

C. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Dalam buku Noeng muhajir menyatakan bahwa data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari kitab Ihya Ulumuddin. Sumber primer adalah sumber data yang memaparkan langsung dari tangan pertama, artinya sumber data adalah pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian dalam penulisan ini.³ Dalam buku Dimiyati , Johni menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.⁴

2. Dalam Buku Sugiyono menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data

³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996) Hlm. 5.

⁴ Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini Paud*, (Jakarta: Kencana. 2013). Hlm. 38.

sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵ Data sekunder disini adalah sumber data yang mendukung pembahasan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, seperti artikel dan jurnal. : Syarifah Habibah dengan judul “ Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, Dedi Mahyudi, dengan judul ”Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya”, Abuddin Nata dengan judul, “Akhlak Tasawuf”, Enok Rohayati dengan judul “Pemikiran Al-ghazali tentang pendidikan akhlak”

D. Teknik pengumpulan data

Studi kepustakaan merupakan tehnik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke kepustakaan dan pengumpulan buku dan bahan-bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang pendidikan akhlak anak secara lebih mendalam.⁶

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷

1. Pengumpulan Data (data collection) Pengumpulan data merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data menjadi bagian kemudian

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, Hlm. 137.

⁶ Abdi Mirzaqon T, Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya) Hlm. 15.

⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), Hlm. 16.

memilah data mana saja yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung.⁸

2. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
3. Penyajian Data (*display data*). Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang diambil yaitu dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya, dari data tersebut maka dapat diambil kesimpulannya.⁹
4. Data Kesimpulan (*conclusion/verification*). Pada kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yang berlangsung secara terus menerus, baik yang dilakukan ketika di lapangan atau pra di lapangan, maka kegiatan selanjutnya adalah penarikan data kesimpulan. Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan bagian yang tidak terpisah dari bagian analisis.

⁸ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*, (Sage Publications, 2014), Hlm. 21.

⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), Hlm. 18.

E. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian studi literature ini adalah yang pertama, mengumpulkan beberapa jurnal, dan buku berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti. Adapun tahap mengumpulkan data adalah mencari ide, tujuan umum, dan kesimpulan dari buku, kedua membaca dan menelaah data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Ketiga, menyatu hasil data yang sudah ditelaah menjadi suatu ringkasan agar menjadi poin penting dengan menganalisa permasalahan dalam penelitian guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca. Prosedur penelitian ialah langkah-langkah yang dipakai untuk mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian, sesuai dengan prosedur penelitian, agar mengambil kesimpulan tidak diragukan lagi. Dalam prosedur penelitian ini ada beberapa tahap-tahapan yang perlu di persiapkan oleh peneliti, maka tahap-tahapan yang dilakukan peneliti ialah, tahap persiapan penelitian meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi (bimbingan), pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data, membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti, menentukan tujuan dan manfaat penelitian.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian...*, Hlm. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Buku Ihya Ulumuddin.

Terutama dalam buku Ihya Ulumuddin yang saya kaji, dalam kajian ini peneliti menemukan bahwa pandangan Imam Al-Ghazali tentang akhlak menurut buku Ihya Ulumuddin sebagai berikut : Dalam buku Ihya Ulumuddin menjelaskan tentang pengajaran tata kesopanan oleh Allah SWT kepada kekasih dan pilihan-Nya muhammad SAW dengan Al-quran. Rasulullah SAW adalah orang yang banyak merendah diri dan memohon, senantiasa meminta kepada Allah SWT agar menghiasinya dengan adab kesopanan yang baik dan akhlaq yang mulia. Maka Kemudian Rasulullah SAW menerangkan kepada manusia bahwa sesungguhnya Allah mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang buruk. Ali Ra berkata : sungguh herannya seorang lelaki muslim yang didatangi saudara muslim dalam suatu hajat, kemudian ia tidak melihat pada dirinya ahli berbuat kebajikan, jika ia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut pada siksaan, maka sungguh seyogyanya ia mempercepat ke akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia di antara yang menunjukkan ke jalan keselamatan. Di antara amal perbuatan yang baik adalah pergaulan yang baik, lemah lembut, memberikan yang baik,

memberikan makanan, mengunjungi orang sakit, menghadiri undangan makan dan berdoa pada nya, memaafkan, murah hati , dermawan.¹

Muadz R.A berkata : “Rasulullah SAW telah mewasiati aku dengan sabdanya“ wahai muadz aku berwasiat kepada mu dengan taqwa kepada Allah, berbicara yang jujur, menempati janji, menyampaikan amanat, meninggalkan khianat, menjaga hubungan baik dengan tetangga, menyatuni anak yatim, lemah lembut berbicara, mengucapkan salam, pendek angan-angan, mempelajari al-quran, cinta akhirat, memrendahkan diri. Demikian lah Allah mngajarkan adab kesopanan kepada hamba-hamba nya dan mengajak mereka pada akhlak mulia dan adab kesopanan yang bagus.²

Diantara akhlak Rasulullah SAW ialah beliau memulai memberikan salam kepada orang yang beliau temui. Tentang tersenyum nya dan tertawa nya rasulullah.³ Rasulullah SAW itu sedikit berbicara, mudah berkata. Apabila beliau berbicara, maka beliau tidak berbicara yang tidak penting. Bicara Rasulullah SAW itu adalah untaian permata yang tersusun. Para sahabat berkata : Rasulullah SAW itu adalah manusia yang paling singkat bicaranya. Beliau berbicara mencakup segala maksud, tidak berlebihan dan tidak pula kependekan. Rasulullah SAW orang yang paling banyak tersenyum dan ketawanya didepan muka para sahabatnya dan paling banyak mencampurkan diri denga para sahabat. Para sahabat berkata : Rasulullah SAW adalah manusia yang paling banyak

¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 4*, (CV . Asy- Syifa : Semarang) Hlm. 530.

² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, Hlm. 531.

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, Hlm. 540.

senyumnya, manusia yang paling baik jiwanya, selama al-quran belum diturunkan kepadanya.⁴ Penjelasan Rasulullah tentang akhlak dan tata kesopanan Rasulullah saw dalam hal pakaian. Rasulullah mempunyai pakaian yang rata-rata kain sarung, kain selendang, gamis (kemeja panjang), dan pakaian yang berwarna putih. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “pakaikanlah pakaian putih itu kepada orang-orang yang hidup dan kafanilah dengan kain putih orang-orang yang sudah meninggal dari kamu”.

Rasulullah SAW juga memakai kopyah dibawah surban dan dengan tanpa surban . kadang-kadang beliau membuka kopyah, kemudian beliau menjadikan kopyah itu sebagai pembatas di depannya. Lalu beliau menjalankan shalat kearah pembatas itu. Kadang-kadang tidak ada surban, maka beliau ikatkan kain pada kepala dan dahinya.⁵

Dibab tentang kemurahan dan kedermawaan Rasulullah membahas tentang bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling pemurah hati dan manusia yang paling dermawan. Rasulullah SAW pada Bulan Ramadhan seperti angin yang di lepaskan berhembus, tidak mengekang sedikitpun dari harta. Didalam bab ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW mempunyai sifat pemurah tangan yaitu sangat menyukai memberikan kepada siapapun yang butuhkan, dan Rasulullah SAW manusia paling lapang dadanya, manusia paling jujur lisannya, dan manusia yang selalu menepati janjinya, manusia paling lemah lembut, dan manusia

⁴ Imam Al-Ghazali , *Ihya Ulumiddin...*, Hlm. 541.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 4 CV* , (Asy- Syifa : Semarang), Hlm. 550.

paling menyayangi keluarganya. Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya Rasulullah SAW mempunyai sifat kemurahan hati dan dermawan yang sangat tinggi, bahkan ketika Bulan Ramadhan beliau sangat menyukai memberikan kepada siapapun yang membutuhkan, Rasulullah SAW juga yang paling lapang dada nya paling jujur, lemah lembut dan sangat menyayangi keluarga nya.

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia. Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab Ihya Ulumuddin (Juz 3: 69) :

“Jika Akhlak Itu Tidak Menerima Perubahan, Maka Semua Nasihat, Wasiat, Dan Pendidikan Mental Menjadi Tidak Berarti Lagi”

Dalam pernyataan Imam Al-Ghazali yang di atas penulis menyimpulkan adalah pandangan akhlak Menurut Imam Al-Ghazali adalah akhlak bisa saja sewaktu-waktu berubah, akhlak bukan lah bawaan lahir seseorang, akhlak bisa saja dapat berubah dipengaruhi oleh, contohnya seperti lingkungan, pendidikan, teman, orangtua.

Dalam buku *Ihya* Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak sangat penting bagi seorang guru terutama dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak, khususnya pendidikan akhlak karena guru adalah *role model* dan teladan bagi peserta didik.

1) Akhlak bagi seorang guru

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak gurunya terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang guru harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang ia miliki sebelum memberikan pendidikan pada anak.. Dalam *Ihya Ulumuddin* jilid 1, beliau memberikan perumpamaan guru dengan murid bagai tongkat dengan bayang-bayangnya, yang mana guru sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok.

Allah SAW berfirman yang artinya :

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

Menjadi seorang guru dalam bidang agama dan kehidupan sosial haruslah memperhatikan setiap langkah-langkah yang dikerjakan, fikirannya, dan setiap perkataannya. Dengan ini, guru harus memperlihatkan pengajaran yang lebih baik dari pada hanya sekedar mengajar dengan lisan, Seorang guru yang mampu mendidik dirinya sendiri adalah lebih baik dan terhormat. Karena guru adalah *role model* untuk anak didiknya.

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang di atas penulis menyimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali menjelaskan ketika seorang pendidik ingin mengajar,

terlebih dahulu pendidik harus punya etika atau perilaku dan perkataanya mencerminkan ia seorang guru. Dikarenakan guru adalah *role model* atau panutan untuk peserta didiknya. Imam Al-Ghazali setuju bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmunya kepada orang lain maka pahala sama dengan orang-orang yang mengerjakan sunnah Nabi. Seperti Sabda Nabi SAW yang artinya :

“Barang siapa belajar satu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada manusia maka ia diberi pahala tujuh puluh orang siddiq (orang yang membenarkan nabi)”.

Berkaitan profesi, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, Zuhud yaitu Seorang pendidik yang memuliakan dirinya sendiri, seharusnya mengetahui kewajibannya dalam menggambarkan seorang yang zuhud. Seorang guru harus meyakinkan dirinya bahwa mengajar untuk mendapat keridhaan Allah SWT dan tidak semata-mata mengharap upah dan balasan. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus berpihak pada kebenaran. Mereka hendaknya mengedepankan kebenaran tanpa rasa malu dan iba hati, karena sesungguhnya Allah SWT senantiasa bersama orang-orang yang benar. Imam Al-Ghazali berpendapat, Pendidik dianggap sebagai pemegang amanah yang berat oleh Allah SWT dalam mendidik muridnya untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya.⁶

⁶ Idris Yahya, *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis* (Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo, 1980), hlm. 3.

Dalam buku *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali berpendapat seorang pendidik harus memiliki sifat yang wajib bagi rasul, yaitu *siddiq*, *Amanah*, *Tabliq*, *Fatanah*.

- a. *Shiddiq* (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada, yang dimaksud disini ialah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- b. *Amanah* menurut arti bahasa ialah: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah) atau kejujuran, yang dimaksud dengan amanah disini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, seperti guru harus setia dan tulus dalam mendidik peserta didiknya.
- c. *Tabligh* artinya komunikatif, dalam penyampaian dan benar (berbobot) dalam setiap ucapannya. Seorang pendidik harus mempunyai sifat tablig (penyampaian yang benar), ketika seorang guru mendidik, maka ia harus menyampaikan ilmu secara benar dan mempunyai kualitas yang baik.
- d. *Fathanah* dapat diartikan intelektual, kecerdikan, atau kebijaksanaan. Seorang guru yang baik harus memiliki intelektual, pengetahuan dan wawasan yang luas.⁷

2) Akhlak sebagai seorang peserta didik

⁷ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung. Pustaka Setia, 1997), Hlm. 178.

Imam Al-Ghazali membahas akhlak sebagai seorang peserta didik dalam kitab Ihya Ulumuddin, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi:

a) Fitrah Anak

Kata fitrah mempunyai arti kejadian asal, ciptaan dan sifat bawaan dari kecil. Menurut istilah fitrah adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya dari lahir dan akan menjadi pendorong serta penentu pada perbuatan, sikap, ucapan dan prilakunya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya terkait dengan fitrah manusia berdasarkan ayat Al Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW, dalam surat Arrum ayat 30 Allah SWT berfirman artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Imam Al-Ghazali menjelaskan arti fitrah sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT dan mengakui keesaan-Nya. Rasulullah SAW pula bersabda yang artinya : Tidaklah seorang bayi yg dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yg menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik”. (HR. Muslim).

Hadis yang di atas tersebut menjelaskan tentang seorang bayi yang baru lahir itu adalah dalam keadaan fitrah (suci) diperlukan peranan orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua lah yang menjadikan anak itu yahudi, nasrani dan majusi. Menurut yang terdapat dalam buku Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali dalam halaman 154 berpendapat bahwasanya seorang murid seyogya nya

merendahkan diri kepada guru bimbingannya dan mencari pahala juga memuliakan gurunya dengan melayani gurunya. Contoh memuliakan seorang guru dengan cara mencium tangan guru dan berbicara lemah lembut.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan anak dengan keadaan fitrah, yaitu dapat menerima hakikat kebaikan maupun keburukan. Peran orang tua sangat berpengaruh kemana arah anak nantinya. Dan inilah letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk memilih melalui kemampuan akalnyanya. Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali peran fitrah dianggap sebagai salah satu bekal yang diberikan oleh Allah SWT sejak lahir dengan memilih keistimewaan, yaitu beriman kepada Allah SWT, mampu menerima kebaikan maupun keburukan serta kemampuannya dalam menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan keingintahuan dalam mencari kebenaran yang membutuhkan daya berfikir, kekuatan-kekuatan lain dan sifat yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.⁸

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai ridha Allah SWT yang berbuah kebahagiaan hidup ummat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mendapat ridha Allah SWT niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik *duniawi* maupun *ukhrowi*. Jadi, tujuan berakhlak dalam menuntut ilmu menurut Al-Ghazali adalah mengabdikan kepada Allah SWT untuk meraih keridha'annya. Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama,

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, Hlm. 555.

mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang(pembiasaan). Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat Imam Al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. “Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Terkait dengan mulai memelihara dan makanan yang di konsumsi, Seperti Dalam buku *ihya ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, dalam bab kesopanan, bagian pertama mengenai tata kesopanan sebelum makan, itu ada tujuh macam. Akhlak Tata kesopanan makan:

1. Makanan itu setelah keadaanya halal pada dirinya, baik dalam usahanya,. Allah ta’ala memerintahkan untuk makan sesuatu yang baik yaitu sesuatu yang halal, dan mendahulukan larangan untuk memakan sesuatu yang batal atas pembunuhan karna menunjukkan besarnya urusan haram, dan menghormat berkah sesuatu yang halal.
2. Membasuh tangan.
3. Makanan itu dilektakkan diatas hamparan yang diletakkan diatas dilantai
4. Tidak di anjurkan makan makanan sambil tidur
5. Makan dengan niat untuk menjaga ketaatan kepada Allah Ta’ala
6. Apabila sudah sangat lapar, maka boleh mendahulukan makan sesudah itu langsung shalat.
7. makan dengan banyak tangan (makan bersama-sama).⁹

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam bab kesopanan Imam Al-Ghazali sangat menjunjung tinggi nilai tata krama dalam

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, Hlm 557

makan dan sangat memerhatikan adab terhadap ketika makan. Beliau mentaati sunnah nabi yaitu makan tidak boleh sambil tidur. Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak di dalam kitab Ihya Ulumiddin:

“Akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut dengan Akhlak Mazmumah. Untuk melatih jiwa kearah perbuatan-perbuatan baik yang nantinya akan menghasilkan akhlak yang terpuji atau mahmudah tentunya semua itu butuh proses, pelatihan , pendidikan yang berkelanjutan.

Imam Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki peran sangat besar dalam pembentukan keperibadian atau pembentukan akhlak anak. Pendapat Imam Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam System Pendidikan Islam. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik

memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara lingkungan berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“Laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman.” (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurut Imam Al-Ghazali akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan seorang anak. Demikian pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Imam Al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

a) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latilah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Sementara metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan kondisioning menurut Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua makhluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau

demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Dengan demikian gerak refleks menurut Pavlov sama dengan haal (kondisi) yang di ungkapkan Imam Al-Ghazali.¹⁰

b) Metode Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliauupun berakhlak sesuai perintah Allah SWT. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi SAW. Allah SWT berfirman dalam surat al Ahzab ayat 21 yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.”¹¹

c) Metode Nasihat

Pendidikan melalui Nasihat Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologi manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasehati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati. Bila

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, (CV . Asy- Syifa : Semarang) Hlm. 321.

¹¹ Al-Qur'an Dan Terjemahan, Hlm. 420.

penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan. Karena hukuman merupakan cara yang paling akhir.¹²

d) Metode *qishshah* (cerita)

metode *Qishshah* (cerita). Metode tersebut mempunyai keistimewaan yang berdampak pada psikologis dan edukatif yang sempurna. Dan metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vasilitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.¹³

e) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal ini untuk mempertegas bahwa yang baik itu tetap baik dan yang buruk itu tetap buruk, tidak boleh disamakan. Dan agar peserta yang lain semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan

¹² Abbudin Nata "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), Hal. 103-105.

¹³ Feriska Listriani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism*, (Probolinggo : Universitas Nurul Jadid, 2020) Hlm. 109-110.

jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹⁴

Menurut pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahawa metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan cara membiasakan dengan yang baik-baik, dan dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang, Imam Al-Ghazali sangat mempercayai bahwa jalan pertama dalam metode pendidikan akhlak yaitu memohon karunia sang pencipta supaya diluruskan menuju akhlak mulia, dikarenakan Imam Al-Ghazali mempercayai bahwasanya akhlak seseorang itu berubah dengan adanya pendidikan latihan yang berulang-ulang.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak banyak dijumpai didalam karya-karyanya terutama di dalam karya yang fenomenalnya yaitu kitab Ihya Ulumuddin. Tokoh muslim besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam. Ajaran akhlak yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral

¹⁴ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali...*, Hlm. 23.

yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak Imam Al-Ghazali bukan saja bersifat relijius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik. Oleh sebab itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak. Tulisan ini bertujuan untuk mengupas kaedah pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, serta metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali guna terbentuknya Insan Kamil diaplikasikan dalam program lembaga pendidikan Islam.¹⁵ Imam Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.¹⁶

¹⁵ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak...*, Hlm 52.

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin...*, Hlm. 430

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam buku Ihya Ulumuddin yaitu mengenai perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak usia dini mendapat penjelasan bahwa untuk memperbaiki akhlak seorang anak yaitu pertama harus dengan, pertama orang tua dan guru harus memiliki ilmu agama yang kuat dan sesuai dengan syariaah islam, kedua dengan ilmu agama yang dimiliki oleh orang tua dan guru dapat membimbing anak sehingga memudahkan orangtua dan guru dalam penanaman akhlak. dalam buku ihya ulumuddin imam al-ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari Imam Al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia.

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak gurunya terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang guru harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada anak peserta didik, Karena guru adalah contoh teladan bagi seorang peserta didik, oleh sebab itu seorang guru harus mencerminkan sikap dan perilaku yang baik. Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu, pertama, membiasakan latihan dengan amal shaleh. Ketika anak sudah terbiasa melakukan

hal-hal yang baik, maka nanti ketika anak sudah terbiasa maka anak tidak merasa terbenani lagi, contohnya dalam ibadah sholat 5 waktu, dari umur 7 tahun orang tua wajib mengingatkan dan membiasakan anak untuk sholat, supaya ketika anak besar dan dewasa ia terbiasa dengan sholat 5 waktu. Kedua, pembiasaan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.

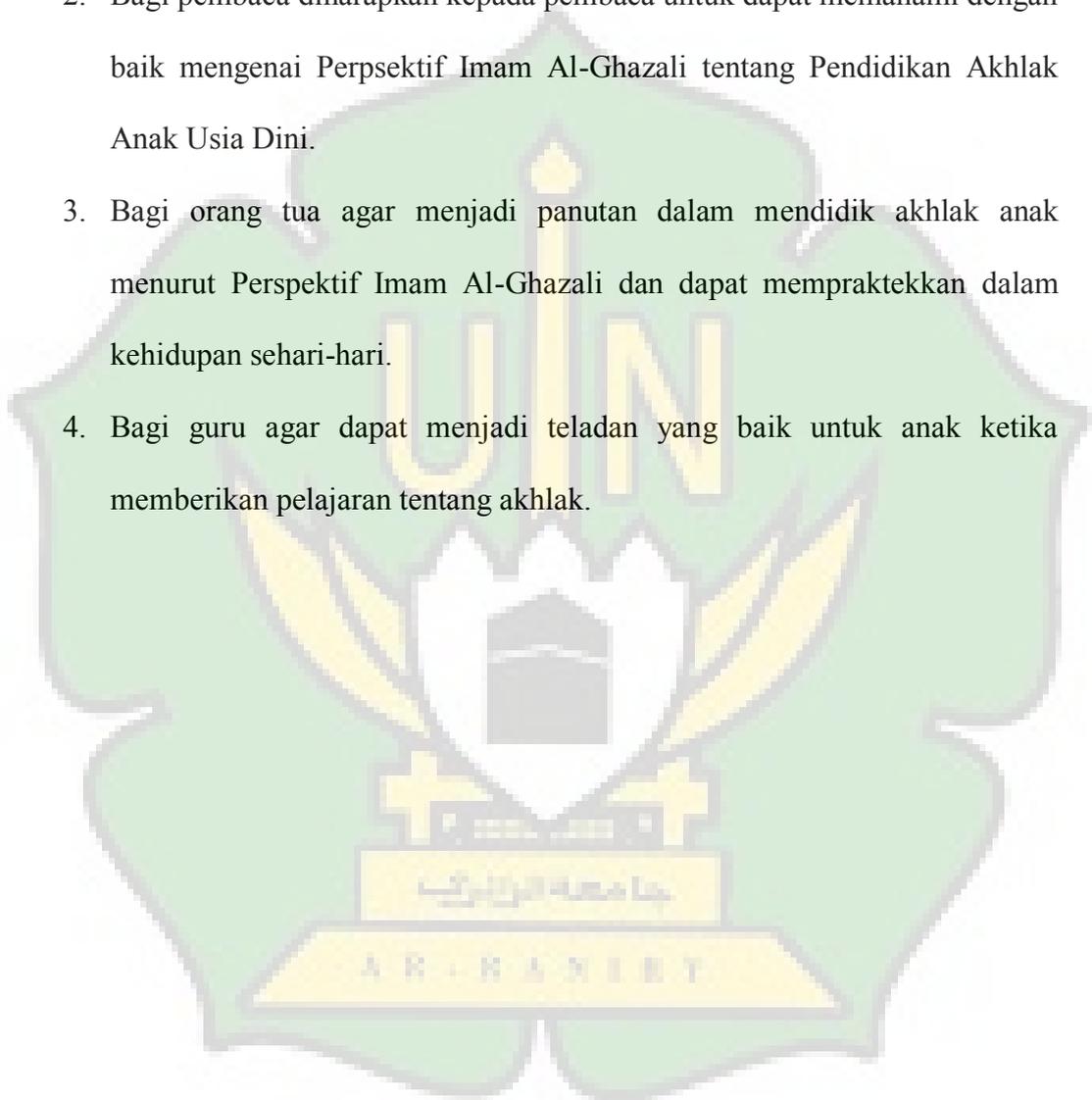
Imam Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Menurut yang terdapat dalam buku *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali dalam halaman 154 berpendapat bahwasanya seorang murid sepatutnya merendahkan diri kepada guru dan memuliakan guru dengan menta'atinya, ini dilakukan untuk keberkahan dalam menuntut ilmu. Contoh memuliakan seorang guru dengan cara mencium tangan guru dan berbicara lemah lembut.

Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu lingkungan social anak pun perlu diperhatikan, karena lingkungan sosial itu memiliki peran sangat besar dalam pembentukan keperibadian atau pembentukan akhlak anak. Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam *System Pendidikan Islam*. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, cerita, dan pembiasaan.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya melanjutkan dalam meneliti berbagai karya-karya Imam Al-Ghazali dalam hal yang bermanfaat untuk pendidikan akhlak anak usia dini dan bermanfaat bagi orangtua dan pendidik
2. Bagi pembaca diharapkan kepada pembaca untuk dapat memahami dengan baik mengenai Perpsektif Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.
3. Bagi orang tua agar menjadi panutan dalam mendidik akhlak anak menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi guru agar dapat menjadi teladan yang baik untuk anak ketika memberikan pelajaran tentang akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia,
- Abdul Kholiq, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abu Ahmadi, Et.Al. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abuddin Nata. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Rajawali Pers.
- Ahmad Amin. (1975). *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Terj. Farid Ma'Ruf. Jakarta.
- Ahmad Zaini Stain Kudusoterik. (2016). *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*. Volume 2 Nomor 1. Kudus : Stain Kudus.
- Ameilia Zuliyanti Siregar Dan Nurliana Harahap. (2019). *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Jakarta : Deepublish.
- Ary Antony Putra. (2016). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Vol. 1, No. 1. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada Bulan Bintang
- Dea Insani Dermawanti. (2003). *Pendidikan Akhlak Melalui Metode Belajar Sambil Bermain Di Tk. Islam Ar-Rizqy Bekasi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dedi Mahyudi. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books.
- Dimiyati, Johni. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini Paud*. Jakarta: Kencana.
- E. Mulyasa. (2017). *Manajemen Paud*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Enok Rohayati. (2011). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Palembang : IAIN Raden Fatah Palembang.
- Feriska listriani. (2020). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*
- Hamzah Ya'Qub. (1993). *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro,
- Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin Jilid 4*. Semarang : CV . Asy- Syifa.

- Kunaryo Hadikusumo. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Pers,
- Lexy J. Meleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Mulyadi. (2012). *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian*. Vol. 16 No. 1.
- Muhammad Hidayat. (2017). *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*. Makassar : Uin Alauddin.
- Muhammad Nafi. (2017). *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta : Deppublish,
- Munirah. (2017). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Akhlak Dalam Persektif Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 2.
- Nidawati. (2016). *Strategi Dan Arah Pembinaan Akhlak Anak Di Jenjang Pendidikan Dasar*. Banda Aceh : Uin Ar-Raniry.
- Noeng Muhajir. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Nurhayati. (2015). *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. Volume 4, Nomor 2. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Raharjo, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sandu Siyoto Dan M.Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada,
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafa' Atul Jamal. (2017). *Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih*. Vol. 1, No. 1. Gontor : Universitas Darussalam.

Syarifah Habibah. (2015). *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Vol. 1, No. 4. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.

Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol. 10. No. 2. Gontor : Universitas Darussalam.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 6342/Un.08/FTK/Kp.07.6/12/2020

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry¹ Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 28 Januari 2020

MEMUTUSKAN

- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
1. Dr. Loeziana Uce, M.Ag
2. Rani Puspa Juwita M.Pd
- Sebagai Pembimbing Pertama
Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi
- Nama : Ramadhana
NIM : 160210104
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Studi Literature Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Tanggal : 08 Desember 2020





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon . 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 - 7552922
Situs www.ar-raniry.ac.id e-mail: library@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-292/Un.08/UPT.1/PP.00.9/L.2021

Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa :

Nama/NIM : **RAMADHANA / 160210104**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Gampong Kuta Alam Kota Banda Aceh
Judul Skripsi : *Studi Literatur Perspektif Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.*

Telah melakukan penelitian di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry mulai dari tanggal 05 Januari 2021 s/d 11 Januari 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

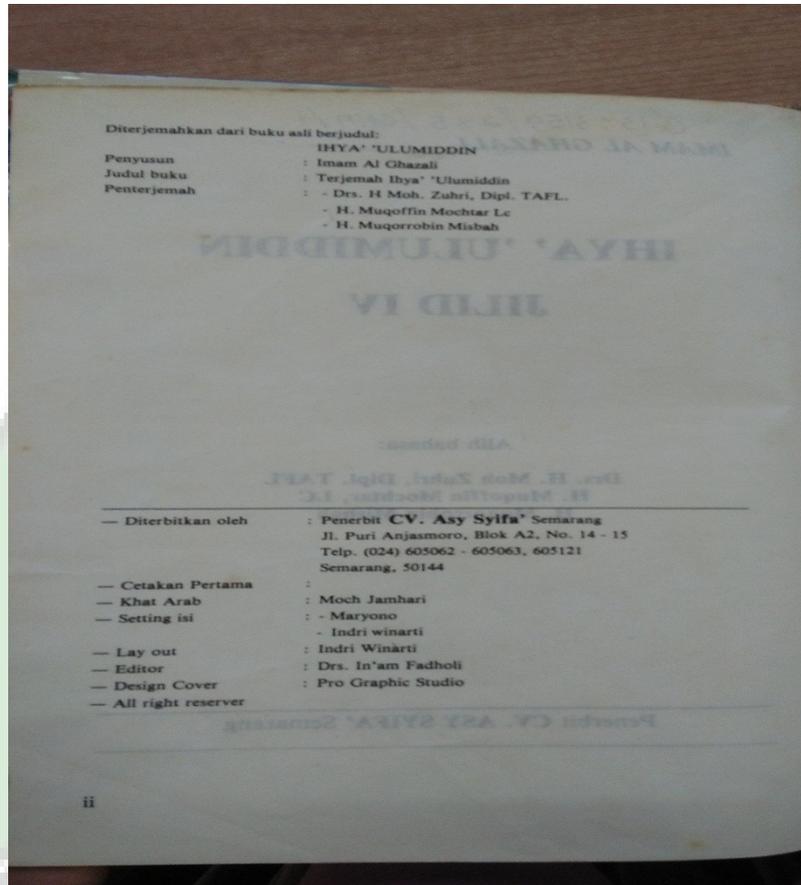
Banda Aceh, 11 Januari 2021



Kepala.

[Signature]
Arwan Ahmad

LAMPIRAN 3

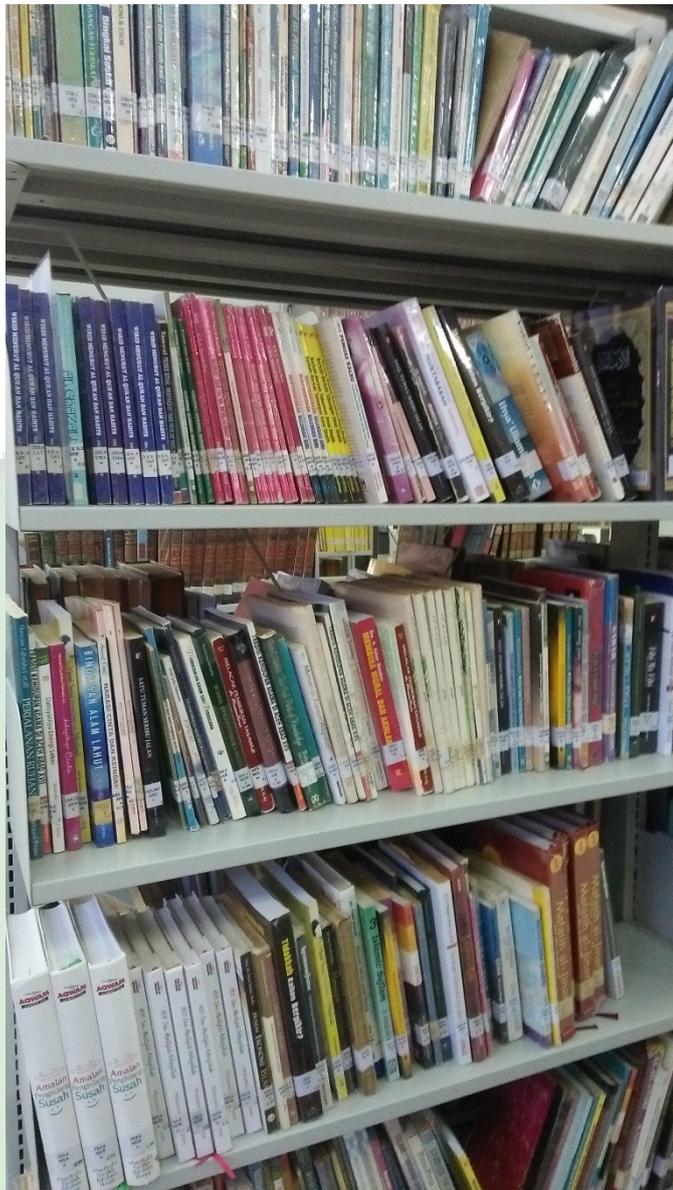


LAMPIRAN 4



پہلے مرحلے کی سرگرمی

AR-KANIBY



ARKANIBY

